

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perilaku agama adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sosial ataupun hubungan dengan sang Khalik. Naluri manusia beragama adalah perasaan yang tenang, dan menggerakkan hubungan-hubungan positif (Safrihsyah, 2010). Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu di dunia ini dikemudikan dalam perilaku beragama sang individu tersebut. Perilaku agama yang dimiliki oleh seorang individu merupakan bagian dari pendidikan dan pengajaran dari orangtua dalam sebuah keluarga. Pendidikan agama yang di berikan di dalam keluarga merupakan hasil sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua tersebut. Adapun perilaku seorang anak yang diberikan oleh orangtuanya adalah bagian dari modal kehidupan yang di dapat melalui *cultural capital*. Lantas dengan adanya *cultural capital* yang baik terhadap anak akan memunculkan perilaku beragama yang baik pula. Bourdieu (1997) berpendapat bahwa *cultural capital* merupakan modal yang membentuk dasar dari kehidupan sosial dan posisi seseorang dalam tatanan sosial, maka penempatan posisi seseorang dengan perilaku agama akan menempatkan posisi seseorang pula. Namun yang menjadi permasalahan di titik ini adalah bagaimana *cultural capital* yang akan menempatkan seseorang pada suatu posisi tertentu khususnya perilaku agama jika pada nyatanya aktor yang akan membangun *cultural capital* adalah seorang pelaku penyimpangan.

*Cultural capital* adalah modal utama di keluarga yang akan memberikan sosialisasi pertama bagi anak-anaknya yang akan menentukan sang anak berada pada posisi/suatu golongan. Hal ini merupakan sebuah kebiasaan dalam keluarga yang akan melekat kepada anak-anaknya sehingga dapat mendorong sang anak memiliki perilaku yang baik. Dengan adanya modal budaya pula sebuah keluarga akan membangun pendidikan sang anak. Pamela (2015) mengungkapkan bahwa *Cultural capital* adalah salah satu proses dan konstruksi yang akan memberikan pengaruh terhadap individu dalam membuat *personal choices*. *Cultural capital* menjadi penting kiranya dikarena dalam hal ini terdapat nilai, etika dan

pemberdayaan yang akan mendidik anak. *Cultural capital* akan dibangun melalui keluarga sebagai lembaga utama adalah unsur yang penting, hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Kinandika (Siregar, 2016) bahwa satu sisi keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembang remaja dan sisi lainnya remaja merupakan potensi dan sumber daya manusia pembangunan di masa depan, maka diperlukan program yang terencana.

Salah satu permasalahan dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik di dalam keluarga adalah penyimpangan yang terjadi di masyarakat, tak ayal salah satu penyebabnya adalah globalisasi. Globalisasi memang menjadi salah satu jembatan dalam pembangunan bangsa Indonesia namun lewat globalisasi pula nilai-nilai negatif akan menjadi dampak seperti yang diungkapkan oleh menurut Nuryono (2007, hlm. 65) “globalisasi akan menjadi sebuah batu loncatan dalam pembangunan di Indonesia, proses pembangunan akan berdampak pada perubahan masyarakat baik dalam konotasi positif ataupun negatif”. Dalam hal ini pembangunan juga akan memberikan sebuah tantangan dalam berbagai sektor pada negara Indonesia. Tantangan ekonomi dewasa ini telah dirasakan oleh masyarakat Indonesia hal ini dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam bidang perekonomian salah satunya adalah menghambatnya pertumbuhan sektor industri akibat perkembangan sistem perdagangan luar negeri yang bebas. Hardono dkk. (2004) menyatakan bahwa implementasi liberalisasi yang membawa dampak buruk yang mengancam pasar domestik dan kepentingan domestik. Atas hal tersebut jelas akan memunculkan permasalahan dalam sektor domestik yang akan semakin terhambat perkembangannya dan berdampak terhadap masyarakat Indonesia yang sulit dalam mencukupi kebutuhan dasar hidupnya karena sektor industri domestik yang semakin terhimpit.

Melalui beberapa masalah tersebut jika sektor keuangan negara semakin tidak stabil dalam jangka panjang, maka hal seperti ini akan mengurangi laju pertumbuhan ekonomi yang berdampak terhadap pendapatan nasional dan permasalahan pengangguran akan menjadi semakin pelik. Meskipun data pendukung ekonomi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) dalam laporan perekonomian yang dikeluarkan 2016 memperlihatkan adanya grafik penurunan angka kemiskinan tahun 1996 berkisar pada 17,5% dan menurun 6,2 % menjadi

11,3 % pada tahun 2014, namun hal ini tidak didukung melalui data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (2014) pada Agustus 2014 memperlihatkan grafik dari 121, 9 Juta angkatan kerja 7,2 Juta angkatan kerja diantaranya masih menempati posisi sebagai pengangguran yang belum tertampung oleh pasar. Atas hal ini mengakibatkan hadirnya masalah-masalah sosial yang menjadi sebuah produk yang tidak diharapkan dalam suatu sistem sosio-kultural, hal ini memunculkan sebuah ketidakserasian yang hadir antara norma dan nilai yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok. Seperti halnya pencurian, perampokan, lokalisasi dan perilaku-perilaku lainnya yang telah melewati batas nilai ataupun norma pada masyarakat.

Masalah sosial yang menjadi fokus utama dalam hal ini adalah para pekeja seksual yang menjadi bagian dalam kelompok devian dan salah satunya adalah para pekerja seks komersial. Kartono (2011, hlm.216) “prostitusi adalah penyimpangan seksual dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang, disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya”. Prostitusi seolah-olah menjadi salah satu jalan bagi kaum wanita yang keadaan perekonomiannya terhimpit atau merasa bahwa tingkat kesejahteraan mereka belum terpenuhi dimana kewajiban sang suami secara moral belum terpenuhi dan menjadi salah satu cara membantu sang suami. Adanya data melalui LKIP (Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah) dinas sosial kota Bandung mendukung adanya komersialisasi wanita tuna sosial yang dilansir pada tahun 2012 untuk periode 2013-2018 memperlihatkan bahwa 3.847 wanita yang rawan sosial ekonomi dan 319 diantaranya sudah terjerumus dalam praktik prostitusi menjadi wanita tuna susila. Dan hal tersebut tercantum dalam data LKIP sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)**

No	Jenis PMKS	Jumlah
1.	Penyandang Disabilitas Anak	1.060 orang
2.	Lanjut Usia Terlantar	2.108 orang
3.	Korban Penyalahgunaan Napza	103 orang

4.	Perempuan Rawan Sosial Ekonomi	3.847 orang
5.	Keluarga Miskin	78.514 Kepala Keluarga

*Sumber : Badan Pusat Statistik 2014*

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah istilah yang digunakan setelah era reformasi mulai berlaku, hal ini dikarenakan sebutan wanita tuna susila terkesan menyudutkan perilaku wanita yang tidak baik. Yang kemudian wanita tuna susila berganti menjadi pekerja seks komersial, melalui nama ini diharapkan para pelaku deviasi mengangkat derajat mereka sama seperti halnya para pekerja lainnya. Menurut Amalia (2013) munculnya hal ini dikarenakan stigma negatif yang kemudian berkembang di dalam masyarakat bahwa seorang wanita tuna susila adalah seseorang yang melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, sehingga WTS berganti istilah menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK). Kemudian para PSK ini akhirnya membuat suatu pembatasan wilayah yang telah dilakukan semenjak jaman kolonial untuk membatasi wilayah pekerjaan mereka.

Dalam Pitoyo (2011) salah satu tempat prostitusi yang terkenal dan dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah Kalijodo yang berada di Jakarta, gang Dolly yang berada di Surabaya kemudian ada pula Saritem yang terletak di Kota Bandung. Sejarah protitusi telah hadir dimulai dari semenjak jaman raja-raja Jawa dimana para selir dan gundik dijadikan bagaikan sebuah barang. Di kota Bandung terdapat lokalisasi yang dikenal oleh masyarakat dan santer terdengar hingga keluar dari Kota Bandung yakni Saritem, dimana lokalisasi ini telah hadir semenjak tahun 1800. Hadirnya lokalisasi Saritem didasari adanya perbudakan pada pembuatan rel kereta api dan jalan-jalan besar. Atas penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti lokalisasi Saritem masih berjalan aktif meskipun telah ditutup oleh Walikota Bandung 2007 yakni Dada Rosada.

Melalui penelitian pendahuluan hingar bingar aktivitas Saritem nyatanya masih bertahan. Namun hal yang cukup menarik dalam peristiwa ini setelah melakukan penelitian pendahuluan maka di dapatkan bahwa sistem organisasi Saritem berubah akibat ditutupnya Lokalisasi Saritem oleh pemerintah kala itu. Sistem berubah dari pemegang kendali dipegang oleh pribumi namun sekarang beralih kepada nonpribumi. Para pekerja pun secara keseluruhan diambil dari luar

kota Bandung yang berkisar memiliki umur 19-30 tahun. Dan wanita yang asalnya bekerja pada lingkup Saritem beralih pada lingkungan Lokalisasi daerah Stasion Kota Bandung. Hal ini berkesesuaian dengan yang diungkapkan oleh Yayan (2000, hlm.5) menyatakan bahwa “ada satu hal yang belum pernah disadari oleh masyarakat yang kontra, bahwa sejarah telah membuktikan sebenarnya prostitusi tidak dapat diberantas dan sulit untuk ditanggulangi atau ditolerir dan akan berdampak negatif lagi jika prostitusi ditekan maka akan mengakibatkan pertumbuhan prostitusi baru”. Dari pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa ketika Saritem ditutup maka lokalisasi daerah Stasion kembali berkembang dengan hadirnya kembali para wanita yang berasal dari Saritem.

Selain itu pula masih tetap berkembangnya lokalisasi di daerah Kota Bandung berkaitan dengan tidak adanya hukum yang menjerat langsung para pelaku pekerja seks pada Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Sejauh ini peraturan pemerintah hanya menjerat para penyedia pekerja seks (germo). Seperti yang terkandung dalam pasal 296 KUHP tentang permucikarian bahwa “Barang siapa dengan sengaja menyebabkan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang lain, dan menjadikannya sebagai pencarian atau kebiasaan, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau pidana denda paling banyak lima belas ribu rupiah.” Dan pasal 506 KUHP yang berkenaan dengan pencarian pelanggan bagi para pekerja seks yakni “Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikannya sebagai pencarian, diancam dengan pidana kurungan paling lama satu tahun.”

Dari peraturan ini jelas terlihat para pelaku deviasi tidak mendapat jeratan hukuman langsung, yang mendapatkan jeratan hanyalah para penyedia jasa bagi pelaku deviasi. Sehingga sulitnya lapisan berbagai masyarakat untuk menangani hal ini, dikarenakan adanya lingkaran ikatan perekonomian yang saling menguntungkan antar masyarakat yang kemudian sulit bagi masyarakat untuk menutup lokalisasi.

Siregar (dalam Issabela dan Hendriani, 2010, hlm.177) menyatakan bahwa “lokalisasi merupakan lingkungan masyarakat yang di dalamnya seringkali terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang dianut masyarakat

dan yang selama ini diajarkan oleh keluarga”. Atas adanya lokalisasi dimana PSK sebagai seorang penyimpang hal ini tidak hanya menghadirkan masalah pada lingkungan masyarakat lokalisasi tapi juga menghadirkan permasalahan bagi keluarga-keluarga para PSK itu sendiri. Ketika seorang ibu menjadi tulang punggung dalam keluarga atau hanya sekedar mencari tambahan dalam keluarga sudah cukup akan memunculkan pertanyaan bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam keluarganya terhadap anak-anaknya dan hal ini menjadi sebuah pertanyaan kembali bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan oleh sang ibu bekerja dan memiliki peran sebagai individu yang telah melakukan deviasi. Ketimpangan ganda dalam pengasuhan yang terjadi yakni dimana seorang ibu yang tidak menjadi madrasah utama bagi anak-anaknya yang kemudian ditambah adanya deviasi yang terjadi dalam keluarga menjadi permasalahan yang mungkin tidak dipahami secara luas oleh masyarakat.

Dalam penelitian Carolina (2014, hlm.12), yakni dengan penelitian perlindungan anak pada lingkungan lokalisasi menemukan bahwa “kebanyakan anak disekitar lokasi prostitusi sudah memahami dan mengerti penggunaan alat-alat kontrasepsi”. Penelitian Carolina memperlihatkan adanya pengaruh negatif yang diberikan lingkungan terhadap anak, dan hal ini dapat kita bayangkan terhadap anak-anak yang menjadi bagian kehidupan seorang pelaku deviasi.

Dalam sebuah penelitian Hidayatulloh (2008) yang memperlihatkan bahwa “melalui penelitian hampir mencapai 30% bahwa para pekerja seksual mencapai titik ketidaktahuannya mengapa agama itu hadir dalam kehidupan”. Melalui hal tersebut hasil penelitian Hidayatulloh memperlihatkan pola atau struktur pada kelompok masyarakat pekerja seksual di lokalisasi Kedug Banteg, Kabupaten Ponorogo mencerminkan adanya ketidaktahuan yang berkaitan dengan agama, hal ini dikarenakan para pekerja seksual pada lokalisasi Kedug Banteg telah mencapai ketidakmenahuan apa arti agama dalam kehidupan merela.

Pola seperti ini juga akan memungkinkan terjadi pada masyarakat lokalisasi lainnya, yang juga akan terjadi pada masyarakat lokalisasi di Saritem maupun lokalisasi Stasion. Dimensi-dimensi agama telah hilang dalam pola-pola kehidupan masyarakat lokalisasi, baik dari dimensi aqidah, syariat dan khususnya dimensi akhlak. Dimensi akhlak pada masyarakat lokalisasi telah terlihat bahwa

akhlak mereka adalah *akhlakul mazmumah* jika dikategorikan dalam perilaku yang tidak baik dalam agama islam. Hal ini tercantum dalam kitab suci Al-Quran yang menjadi pedoman umat muslim dalam Surat An-nur ayat 3 yang berisikan sebagai berikut:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرْمٌ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ۝ ۳

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin” (Q.S An-nur : 3).

Adanya fakta-fakta yang muncul pada masyarakat lokalisasi khususnya hal-hal negatif, maka fungsi nilai yang hadir pada masyarakat tersebut akan memberikan pengaruh yang buruk dalam kehidupan seorang anak. Berkesesuaian dengan apa yang diungkapkan oleh Bourdieu dalam Gao (2011, hlm.15) bahwa “sebuah aspek penting dari latar belakang keluarga adalah pendidikan sumber orang tua dapat memberikan kepada anak-anak mereka”.

*Cultural capital* sebagai salah satu sarana pengembangan nilai agama sejatinya diberikan dan dibangun oleh orangtua baik ayah ataupun sang ibu melalui pola pengasuhan. Namun bagaimana jika seorang anak yang akan ditanamkan nilai-nilai agama oleh agen sosialisasi pelaku penyimpangan. Hal yang cukup meresahkan dalam masyarakat apabila orangtua sebagai pemeran utama dalam penanaman sosialisasi dan yang memberikan modal dalam *cultural capital* tidak dapat memodalkan perilaku beragama sang anak dengan baik karena mereka harus bekerja sebagai pelaku penyimpangan. Hal ini yang nyatanya menjadi sebuah permasalahan pelik bagi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar bisa menghadapi tantangan-tantangan bagi masa depan Indonesia.

Dengan adanya hal ini pula sesuatu tidak sewajarnya ada pada masyarakat yang pada akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan bagi peneliti. Maka melalui ini peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Cultural Capital* pada Perilaku Beragama Anak Keluarga Wanita Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus Lokalisasi di Kota Bandung)”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Diawali melalui kondisi yang ada dalam pemaparan latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan memperdalam permasalahan yang berkenaan dengan lokalisasi dalam *cultural capital* dalam perilaku beragama seorang anak di dalam keluarga yang dirumuskan sebagai berikut yakni:

1. Bagaimana kondisi perilaku beragama di lingkungan keluarga wanita Pekerja Seks Komersial?
2. Bagaimana gambaran *cultural capital* pada perilaku beragama anak keluarga wanita pekerja seks komersial pada lokalisasi Stasion?
3. Pola pengasuhan apa yang dilakukan oleh keluarga wanita pekerja seks komersial pada pengasuhan anak di lokalisasi daerah Stasion?
4. Bagaimana cara membangun *cultural capital* dalam perilaku beragama pada keluarga wanita pekerja seks komersial pada Lokalisasi Stasion?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dipandang perlu dan dilaksanakan dengan mengacu pada titik-titik permasalahan yang telah disampaikan oleh peneliti dalam rumusan masalah, maka dari ini peneliti terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus yakni sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *cultural capital* yang dibangun dalam keluarga wanita pekerja seks komersial terhadap anak-anaknya di salah satu lokasi kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Umum**

Yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kondisi perilaku beragama di lingkungan keluarga wanita pekerja seks komersial di lokalisasi Stasion
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gambaran *cultural capital* pada perilaku beragama anak wanita pekerja seks komersial di lokalisasi Stasion
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pola pengasuhan apa yang dilakukan kepada anak pada keluarga wanita pekerja seks komersial



4. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana cara membangun *cultural capital* perilaku beragama pada keluarga wanita pekerja seks komersial di lokalisasi Stasiun kota Bandung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Segi teoritis penelitian ini berkaitan dengan modal budaya dalam sebuah keluarga dalam perilaku beragama seorang anak. Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap ruang penelitian sosial dan budaya, khususnya dalam kajian *cultural capital*.
2. Segi praktis dapat dijadikan sebagai pedoman unsur-unsur masyarakat khususnya orangtua, dan para praktisi lapangan (pemerintah) yang akan berkaitan dengan perilaku beragama seorang anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang peran *cultural capital* di keluarga dalam perilaku beragama.

#### **1.5. Struktur Organisasi**

Adapun yang menjadi sebuah struktur dalam penelitian Thesis ini untuk memahami alur pikir penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian yakni sebagai berikut :

Bab I yang berisikan pendahuluan dalam penelitian terdiri dalam beberapa bagian yakni latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian Thesis. Latar belakang memiliki fungsi sebagai sebuah penjelasan dalam alasan mengapa peneliti memilih dan melaksanakan penelitian tersebut. Perumusan masalah dalam hal ini berkenaan dengan pertanyaan penelitian peneliti yang kemudian akan dianalisis pada saat pelaksanaan penelitian yang di dalamnya terkandung variabel penelitian. Lalu dengan adanya tujuan umum dan tujuan khusus dalam struktur penulisan penelitian ini memiliki tujuan umum diharapkan memberikan hasil yang ingin dicapai oleh peneliti secara umum dan tujuan khusus dimaksudkan agar keinginan dalam hasil penelitian dapat dituliskan secara khusus berdasarkan pertanyaan penelitian.

Ratifika Dewi Irianto, 2014

**CULTURAL CAPITAL PADA PERILAKU BERAGAMA ANAK  
KELUARGA WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II berisi tinjauan pustaka, dan alur pikir, tinjauan pustaka dalam penelitian ini memiliki peranan yang sangat penting yakni sebagai suatu konteks yang jelas terhadap topik permasalahan yang telah di pilih oleh peneliti melalui kajian pustaka peneliti memperlihatkan *state of art* pada teori yang sedang dikaji. Pada bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan mengapa dan bagaimana teori yang digunakan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Dalam penulisan bab II pada penulisan tesis pemaparan kajian pustaka lebih bersifat analitis dan sumatif yang telah mencakup isu-isu metodologis dalam penelitian. Adapun susunan pada bab II yakni tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu.

Bab III pada bagian ini berisi mengenai metode penelitian dimana peneliti telah menyusun metode penelitian secara prosedural dengan mengarahkan pembaca bagaimana alur penelitian digunakan. Adapun komponen dalam metode penelitian yakni desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, proses pengembangan instrumen penelitian, serta analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dalam bab IV ada dua hal yang disampaikan (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

Bab V berisi mengenai simpulan yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Komponennya terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam simpulan tidak memasukkan angka atau data statistik, dan rekomendasi ditujukan pada para pembuat kebijakan kepada pengguna hasil penelitian, praktisi pendidikan, kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka memuat segala hal yang berkenaan dengan kutipan dan digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian tesis, dan keseluruhan sumber kutipan yang tercetak dicantumkan dalam daftar perpustakaan. Dan lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian. Setiap

lampiran yang dihadirkan dalam penelitian diberikan nomor urut sesuai dengan penggunaannya.